

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya, bertambahnya populasi penduduk setiap tahun serta semakin meningkatnya kebutuhan pangan di Indonesia. Protein hewani merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung ketahanan pangan Indonesia (Komariah, 2016). Kerbau merupakan salah satu hewan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dalam mendukung salah satu kebutuhan daging nasional. Menurut Yurleni (2013) bahwa daging kerbau lebih empuk dibandingkan daging sapi, distribusi lemak antar serat daging lebih baik dan serat daging lebih besar. Namun persentase karkas kerbau lebih rendah yaitu 6,5 - 52,1% berat karkas hampir sama dengan sapi yaitu 16,6 - 151,1 kg.

Kerbau memiliki keunggulan mampu mencerna pakan dengan serat kasar yang tinggi dibandingkan dengan ternak ruminansia yang lain (Komariah *et al.*, 2014). Kerbau mampu hidup di kawasan yang memiliki kondisi pakan yang relatif sulit dan berkualitas rendah, namun kerbau dapat menyaingi bahkan lebih tinggi daripada sapi dalam mereproduksi daging (Windusari *et al.*, 2014).

Populasi ternak kerbau di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 894.278 ekor dan pada tahun 2022 populasi ternak kerbau mengalami peningkatan menjadi 1.088.483 ekor (Badan Pusat Statistika, 2022). Dilihat dari 5 tahun terakhir ini, populasi ternak kerbau di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 21,7% . Begitupun Provinsi Sumatera Barat, Pada tahun 2018 populasi ternak kerbau di Sumatera Barat sebanyak 78.038 ekor dan pada tahun 2022 populasi ternak kerbau mengalami peningkatan menjadi 79.711 ekor (Badan Pusat Statistika, 2022). Dapat

dilihat bahwa populasi ternak kerbau di Sumatera Barat selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 2,1%

Populasi ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2018 sebanyak 10.291 ekor dan pada tahun 2022 populasi ternak kerbau mengalami peningkatan menjadi 11.457 ekor (Badan Pusat Statiska, 2022). Dapat dilihat bahwa populasi ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman selama 5 tahun mengalami peningkatan sebesar 11,33%. Namun, jumlah populasi ternak kerbau di Kecamatan Batang Anai selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 20,79% yaitu pada tahun 2018 populasi ternak kerbau sebanyak 962 ekor dan pada tahun 2022 sebanyak 762 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Padang Pariaman, 2022). Penyebab penurunan populasi ternak dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya rendahnya efisiensi reproduksi ternak.

Jarak beranak dapat dijadikan indikator utama untuk menentukan efisiensi reproduksi kerbau. Semakin pendek jarak antar anak, semakin besar jumlah kelahiran persatuan waktu perawatan. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa jarak kelahiran kerbau yang dipelihara oleh peternak relative lama yaitu 20-24 bulan (Diwyanto&Handiwirawan, 2006). Jarak beranak dipengaruhi oleh jumlah perkawinan yang dilakukan sampai dengan ternak bunting, lama bunting dan waktu kosong setelah melahirkan, umur penyapihan atau kawin kembali setelah beranak, ini merupakan penyebab yang umum terjadi di pedesaan karena dengan sengaja para peternak kerbau tidak menyapih pedet kerbaunya pada usia dini dan pedet dibiarkan sampai disapih secara alamiah yang dapat menyebabkan kegagalan perkawinan sehingga rentang waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan kebuntingan akan lebih panjang (Chaikhun *et al.*, 2012).

Kecamatan Batang Anai merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat yang memiliki populasi ternak kerbau kedua terbanyak di Kabupaten Padang Pariaman. Beternak kerbau didaerah ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Selama ini kelangsungan hidup kerbau hanya bergantung pada keberhasilan pembuahan alami. Tidak ada catatan yang jelas tentang asal usul atau sejarah tetua dan keturunannya.

Perbaikan sistem perkawinan ternak dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi reproduksi ternak. Ada dua metode sistem perkawinan ternak yaitu sistem perkawinan alam dan sistem perkawinan inseminasi buatan. Sistem perkawinan alam adalah sistem perkawinan yang cukup efisien karena ketika terjadi berahi pada betina dapat diketahui langsung oleh ternak jantan sehingga kemungkinan terlewatkan berahi semakin kecil.

Inseminasi buatan adalah salah satu bentuk kemajuan teknologi dalam bidang reproduksi ternak yang memungkinkan peternak mengawinkan ternak betina secara langsung tanpa menggunakan ternak jantan secara utuh. Inseminasi buatan memiliki keunggulan dapat memperbaiki mutu genetik karena menggunakan semen pejantan yang unggul, penyebaran bibit ternak lebih cepat mencegah penularan penyakit kelamin, menghemat biaya pemeliharaan jantan (Setiawan, 2018).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Jarak Beranak, Lama Bunting, Masa kosong dan Kawin Kembali Kerbau Pada Sistem Perkawinan Berbeda di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana jarak beranak, lama bunting, masa kosong dan kawin kembali terhadap kerbau pada sistem perkawinan berbeda di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jarak beranak, lama bunting, masa kosong dan kawin kembali kerbau pada sistem perkawinan berbeda di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi awal atau data base tentang jarak beranak, lama bunting, masa kosong dan kawin kembali terhadap kerbau pada sistem perkawinan berbeda di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

1.5 Hipotesis

Terdapat perbedaan jarak beranak, lama bunting, masa kosong dan kawin kembali ternak kerbau pada sistem perkawinan berbeda.